

## **Pembentukan Karakter Disiplin Pada Siswa Melalui Metode Hukuman Di SMA Negeri 1 Barru**

**Rezky Aulianty Usman<sup>1</sup>, Andi Agustang<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

[Rezkyaulianty20@gmail.com](mailto:Rezkyaulianty20@gmail.com)<sup>1</sup>, [andiagustang63@gmail.com](mailto:andiagustang63@gmail.com)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Apa Faktor penyebab siswa melakukan melanggar di sekolah. 2) Bagaimana bentuk hukuman yang diberikan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin pada siswa. 3) Bagaimana dampak pemberian hukuman terhadap pembentukan karakter disiplin pada siswa. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 13 orang yang ditentukan melalui teknik Purposive Sampling, dengan Kriteria informan yaitu, 4 orang Guru BK yang juga menjadi wali kelas, guru matapelajaran 2 orang dan Siswa yang merupakan siswa yang pernah mendapatkan hukuman yang mana berasal dari kelas 1 orang X MIPA 5, 2 orang X IPS 2, 1 orang X IPS 4, 3 orang XII IPS 2. Teknik pengumpulan data yaitu Wawancara, dan Dokumentasi. Pemeriksaan keabsalahan data dilakukan dengan menggunakan Member Check. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) faktor penyebab siswa melanggar aturan di sekolah yaitu a.faktor internal berasal dari pribadi sendiri atau perilaku serta karakter yang dimiliki siswa seperti kebiasaan, rasa malas, kesadaran diri dan kurangnya rasa tanggung jawab, b. faktor eksternal yang mana termasuk faktor lingkungan seperti jarak rumah kesekolah sehingga mengakibatkan terlambat kesekolah dan teman sebaya atau pergaulan seperti ketika bergaul dengan yang sering bolos maka dia juga akan mengikuti temannya bolos sekolah. 2) bentuk hukuman yang diberikan oleh guru ada berbagai macam yaitu a. hukuman yang tidak mencederai fisik seperti hukuman lari keliling lapangan atau berdiri didepan kelas karena mengganggu proses pembelajaran masih dianggap hukuman biasa, b.hukuman yang menumbuhkan sikap kreatifitas seperti menggambar atau mengecat dinding kelas, dan membuat karya seni yang bisa dipamerkan dalam pameran seni. dan c.hukuman yang menumbuhkan percaya diri siswa seperti meminta siswa untuk mempresentasikan tugasnya didepan agar siswa terbiasa berbicara didepan umum dan menyanyi. 3) Dampak pemberian hukuman terhadap pembentukan karakter disiplin pada siswa mengakibatkan a. siswa menjadi jera dan tidak akan mengulangi kesalahannya b. merasa menyesal dan bersalah c. menjadi lebih disiplin

**Kata Kunci:** Karakter Disiplin, Metode Hukuman

### **ABSTRACT**

This study aims to find out 1) What are the factors that cause students to violate at school. 2) What is the form of punishment given by the teacher to shape the character of discipline in students. 3) How is the impact of giving punishment to the formation of discipline character in students. This type of research is a qualitative research. The number of informants in this study were 13 people who were determined through the Purposive Sampling technique, with the criteria of the informants, namely, 4 BK teachers who were also homeroom teachers, 2 subject teachers and students who were students who had received punishment which came from class 1 person. X MIPA 5, 2 people X IPS 2, 1 person X IPS 4, 3 people XII IPS 2. Data collection techniques are interviews, and documentation. Checking the validity of the data is done by using source Member Check. The results of this study indicate that: 1) the factors that cause students to violate the rules at school are a. internal factors come from their own person or behavior and character possessed by students such as habits, laziness, self-awareness and lack of sense of responsibility, b. external factors which include environmental factors such as the distance from home to school, resulting in being late for school and peers or associations such as when hanging out with those who often skip school, then he will also follow his friends who skip school. 2) There are various forms of punishment given by the teacher, namely a. punishments that do not injure physically such as running around the field or standing in front of the class for disturbing the learning process are still considered ordinary punishments, b. punishments that foster creativity, such as drawing or painting classroom walls, and making works of art that can be exhibited in art exhibitions. and c. punishments that foster student confidence such as asking students to present their assignments in front so that

*students are accustomed to speaking in public and singing. 3) The impact of punishment on the formation of disciplined character in students causes students to become deterrent and will not repeat their mistakes b. feel sorry and guilty c. become more disciplined.*

**Keywords:** *Discipline Character, Punishment Method*

## **PENDAHULUAN**

Karakter adalah sifat atau perilaku yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan dalam moral seseorang. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda. Dalam karakter inilah setiap orang akan dinilai apakah karakter yang dia miliki itu baik atau buruk. Maka dari itu lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Setiap anak tumbuh melalui keluarga yang berbeda antara satu dengan yang lain sehingga perbedaan tersebut akan dapat membuat karakter setiap anak itu akan berbeda (Prasanti & Fitriani, 2018).

Seperti yang kita ketahui bahwa pengetahuan awal yang didapatkan anak berasal dari keluarga, keluarga mempunyai peran sebagai media pertama anak untuk mendapatkan pengetahuan seperti belajar berbicara hingga belajar berjalan. Selain tempat pendidikan pertama dan utama, keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama mengajarkan berbagai hal yang ada dilingkungan bagi anak. Dalam lingkungan keluarga anak mulai melatih persepsi dalam pikirannya, baik mengenai hal-hal yang ada di luar dirinya, maupun mengenai dirinya sendiri. Setelah dari keluarga barulah anak mendapatkan pengetahuan lainnya di sekolah atau Pendidikan (Baharun, 2016).

Pendidikan atau sekolah mempunyai peranan penting bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bertujuan untuk menjadikan anak didik menjadi cerdas dan memiliki karakter yang kuat sesuai dengan falsafah idiologi suatu bangsa. Pendidikan dalam konteks membentuk karakter siswa merupakan proses sosialisasi secara berkelanjutan dengan tujuan mengantarkan siswa agar menjadi manusia yang berkarakter baik dan disiplin (Laksana, 2016).

Perilaku Disiplin merupakan suatu perilaku yang dimiliki dimana seseorang berperilaku taat dan patuh pada segala aturan dan ketentuan yang berlaku dilingkungan sekitarnya dan sebagai alat untuk mengontrol diri seseorang tanpa ada yang menyuruh untuk melakukannya. Disiplin merupakan suatu hal yang mutlak dalam kehidupan manusia.

Karakter disiplin harus ditanamkan pada diri anak sejak dia masih dini sehingga perilaku mereka terbiasa disiplin dan mampu mengatur keputusan setiap apa yang dia akan putuskan dan mampu menjadi anak yang bermanfaat bagi orang disekitarnya tanpa merugikan orang lain. Faktor penyebab siswa melakukan pelanggaran itu terdapat 2 faktor yang sangat mempengaruhi yaitu faktor internal yang mana berada pada dalam diri siswa seperti rasa tanggung jawab, ketaatan dan kebiasaan. Dan faktor kedua yaitu faktor eksternal yang mana berasal dari luar seperti lingkungan tempat tinggal, orang tua yang memberikan contoh dan pola asuh serta lingkup pergaulan atau teman sebaya, faktor ini sangat mempengaruhi karena siswa akan saling mempengaruhi sehingga diharapkan bisa mencari teman sebaya yang baik dan disiplin sehingga siswa mampu untuk meniru atau mengikutinya (Kusdiyati et al., 2010). Perilaku disiplin itu seperti mematuhi semua tata tertib yang berlaku disekolah dan disiplin dalam pembelajaran. Perilaku disiplin ini berasal dari proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman yang didapatkan.

Binaan yang didapatkan siswa di sekolah itu seperti sekolah membuat suatu tata tertib

sekolah yang mengharuskan semua siswa untuk menaati dan mematuhi tata tertib tersebut dan ketika siswa tidak menaati dan mematuhi tata tertib tersebut maka pihak sekolah atau guru akan memberikan suatu hukuman sebagai alat pengajaran agar siswa tersebut tidak mengulangi kesalahannya dan untuk mengetahui bahwa mana perilaku yang baik dan mana yang tidak boleh dilakukan agar menjadi siswa yang lebih disiplin. Seperti pelanggaran yang biasanya dilakukan siswa di SMAN 1 Barru yaitu terlambat datang ke sekolah maka guru memberikan sanksi berupa membersihkan wc atau halaman sekolah dan kelasnya. Pelanggaran lainnya juga yang biasa dilakukan seperti tidak mengerjakan tugas sehingga ada guru yang memberikan hukuman seperti membuat rangkuman dan diminta untuk mempresentasikan sendiri tugasnya.

Setiap sekolah memiliki cara yang berbeda untuk memberikan hukuman kepada siswanya agar menjadi lebih baik lagi. Dan hukuman yang diberikan juga dipastikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Hukuman yang biasanya diberikan guru di SMAN 1 Barru yang dianggap efektif yaitu yang tidak menggunakan kekerasan fisik seperti memberikan hukuman berdiri didepan kelas atau lari keliling lapangan. Hukuman yang dapat menumbuhkan kreatifitas pada siswa seperti mengecet dinding kelas, atau membuat karya seni yang bisa dipamerkan pada pameran seni dan yang terakhir yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa seperti membiasakan siswa untuk berbicara didepan umum seperti presentasi tugas atau memberikan hukuman menyanyi didepan kelas. Hukuman inilah yang diharapkan nanti akan menjadi metode untuk membentuk dan mengontrol perilaku disiplin pada siswa agar menjadi lebih baik lagi dan mampu menjadi penerus bangsa yang bermanfaat dan lagi bermartabat.

Banyak penelitian sebelumnya telah meneliti tentang pembentukan karakter disiplin seperti yang dilakukan oleh (Batubara, 2018) yang mana dalam penelitiannya sekolah telah membuat program tertib parkir dengan menyediakan lahan parkir dengan beberapa syarat membuat siswa menjadi disiplin dan taat serta membangun tanggung jawab dengan memperhatikan peraturan parkir tersebut. Penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis hanya saja yang membedakan penelitian ini adalah akan membahas tentang kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib yang ada disekolah secara keseluruhan baik diluar kelas maupun dalam proses pembelajaran. Dan bagaimana hukuman itu mampu membentuk karakter disiplin pada siswa.

Seperti observasi awal yang dilakukan penulis sekolah SMAN 1 Barru, karena merupakan salah satu sekolah yang menjadi contoh bagi sekolah lainnya yang ada di Kabupaten Barru. Banyak prestasi yang telah ditorehkan oleh siswa SMA Negeri 1 Barru, Namun demikian masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran atau tidak mematuhi tata tertib yang ada (DURIYANI, 2014). Padahal sekolah telah membuat hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Sehingga membuat para guru untuk memberikan metode hukuman untuk membuat siswa tersebut agar lebih disiplin. Tetapi masih saja ada yang tetap mengulangi kesalahannya. Sehingga membuat guru dan sekolah lebih bekerja keras lagi agar dapat membentuk perilaku disiplin pada siswanya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Barru tepatnya di SMAN 1 Barru. Penelitian ini memfokuskan pada pembentukan karakter disiplin yang dilakukan guru melalui metode hukuman. Apa faktor penyebab siswa melanggar aturan di sekolah.

Bagaimana bentuk hukuman yang diberikan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin siswa. Bagaimana dampak pemberian hukuman terhadap pembentukan karakter disiplin siswa (Agustang, 2015). Instrumen dalam penelitian ini merupakan peneliti itu sendiri. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar yaitu tahap pra penelitian, tahap penelitian, dan tahap akhir (Bungin, 2013). Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer yaitu dengan pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara pada subyek penelitian yaitu guru wali kelas, guru BK, dan siswa yang pernah dihukum. Kemudian sumber data sekunder, Data sekunder dimanfaatkan sebagai data pelengkap atau pendukung data primer yang berhubungan dengan keperluan penelitian. Data sekunder juga disebut sebagai data penunjang. Jumlah informan sebanyak 13 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik member check. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Penyebab Siswa Melanggar Aturan Di Sekolah**

Secara umum aturan atau tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah, dimana tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan aturan disekolah akan dapat berjalan dengan baik jika Guru, aparat sekolah dan siswa telah saling bekerja sama terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya aturan tata tertib yang diterapkan di sekolah. Sehingga diperlukan kerja sama yang baik dan kuat. Sedangkan Disiplin adalah sikap patuh pada peraturan yang berlaku baik di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung karena disiplin sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah (Arsaf, 2016).

Pendidikan moral bagi anak dimulai dari lingkungan keluarga khususnya orang tua melalui proses sosialisasi standar dalam keluarga itu sendiri dan dalam lingkungan yang dekat dengan anak lain hubungan sosial atau teman sebaya dengan anak. Kemudian ketika anak-anak masuk sekolah mereka berkenalan dan diajarkan hal-hal baru yang belum diajarkan di keluarga. Sekolah sebagai tempat sosialisasi kedua setelah keluarga dan tempat anak-anak dihadapkan pada kebiasaan dan cara hidup yang sama dan kemungkinan kebiasaan dan cara hidup sebagai keluarga sehingga mereka memainkan peran penting dalam pematangan hati nurani moral. anak-anak. Kesadaran moral inilah yang nantinya akan ditanamkan dalam pendidikan karakter sebagai disiplin pada anak (Lickona, 2019).

Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan–aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah guna untuk menjadi alat pengontrol perilaku siswa. Dari pengertian itu dapat dipahami bahwa aturan sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain sebagai tata tertib yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Karena tanpa adanya tata tertib maka tidak akan ada keteraturan yang terjadi didalam lingkungan sekolah karena tidak adanya alat atau hal mengatur tentang cara berperilaku siswa disekolah. Dengan adanya aturan itulah yang dapat membuat siswa menjadi disiplin dan taat karena takut untuk melakukan kesalahan dan setiap pelanggaran pastinya memiliki hukuman yang akan didapatkan sesuai dengan apa yang kita langgar.

Setiap siswa di sekolah harus belajar dengan baik. Salah satu upaya dan cara sekolah untuk membantu siswa agar belajar dengan baik adalah dengan menanamkan sikap disiplin dan bertanggung jawab, maka sekolah membuat peraturan tata tertib yang mesti dan harus dipatuhi oleh seluruh siswa, termasuk peraturan atau tata tertib untuk siswa, yang mana nantinya inilah menjadi pengontrol dan pembentuk karakter pada siswa

Setiap siswa harus memiliki kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya disiplin. Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

Dari hasil wawancara penulis dengan informan, penulis mendapati ada banyak faktor yang menjadi penyebab mengapa siswa bisa melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang ada. Pertama itu faktor Internal berasal dari pribadi sendiri atau perilaku serta karakter yang dimiliki siswa. Setiap siswa pasti mempunyai karakter yang berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki karakter atau perilaku yang kurang baik seperti biasa datang terlambat ke sekolah, ini merupakan faktor kebiasaan yang dimiliki siswa yang harus siswa itu ubah untuk menjadi lebih tepat waktu datang ke sekolah.

Faktor pribadi siswa sangat mempengaruhi bagaimana siswa itu berperilaku, sehingga para orang tua harus menanamkan sejak dini pada anaknya untuk berperilaku baik, bertanggung jawab serta mau mematuhi setiap aturan yang ada dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik sehingga anak mampu meniru setiap perilaku baik orangtuanya. Berbagai macam pola asuh yang telah dilakukan orangtua guna untuk membentuk karakter disiplin dan bertanggung jawab pada anak. Hal yang paling mempengaruhi kedisiplinan siswa itu berasal dari dirinya. Jika siswa memiliki rasa tanggung jawab, dan ketaatan yang tinggi maka siswa itu akan selalu menjauhi setiap pelanggaran yang kemungkinan mereka bisa lakukan. Sehingga hal utama yang harus dimiliki siswa itu dapat mengatur dirinya dengan baik dengan memiliki sifat tanggung jawab yang tinggi dan ketaatan dan serta kebiasaan yang baik.

Kedua faktor eksternal yang mana berasal dari lingkungan tempat tinggal seperti jarak rumah ke sekolah yang terbilang jauh maka siswa harus menanamkan pada dirinya untuk lebih awal berangkat ke sekolah karena rumahnya yang jauh sehingga membutuhkan waktu yang banyak, dengan kesadaran itu maka siswa tersebut tidak akan datang terlambat. Dan faktor orang tua yang mana harus memperhatikan pola asuh yang dapat menumbuhkan karakter disiplin pada siswa. Orang tua harus lebih awal mendidik anaknya dengan baik karena pelajaran awal yang didapatkan anak berasal dari dalam diri tempat mereka tinggal dan pola asuh orang tua. Orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik agar anak bisa meniru kebiasaan baik yang dilakukan orangtua serta perhatian dan kasih sayang juga tentunya dapat mempengaruhi bagaimana anak tersebut berkembang.

Faktor-faktor dari dalam keluarga yang mempengaruhi perilaku siswa siswa disekolah bisa berupa Orang tua yang bercerai, akibat yang ditimbulkan yaitu bisa membuat anak menjadi stres, kehilangan percaya diri, emosi yang tidak stabil, dan berbagai dampak psikologis lainnya. Orang tua yang kurang memberikan perhatian dan dukungan dan kasih sayang kepada anak. Kedua orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan kebutuhan sang anak. Pertengkaran dan keributan yang sering terjadi dalam keluarga yang membuat anak menjadi tertekan. Anak kekurangan kasih sayang sehingga ia berusaha menarik perhatian dengan melakukan kesalahan seperti melanggar aturan sekolah. Orang tuanya yang sangat over protektif sehingga anak merasa bebas diluar rumah untuk

melakukan saja. Adanya penyimpangan sosial dalam keluarga sehingga anak mendapat contoh yang tidak baik dan membawanya ke sekolah.

Teman sebaya atau pergaulan, juga termasuk faktor mengapa siswa bisa melakukan pelanggaran karena disebabkan adanya pengaruh dari luar seperti dari teman sebayanya dan pergaulannya maka siswa bisa saja melanggar. Teman sebaya atau teman pergaulan sangat memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter pada siswa sehingga siswa harus diajarkan untuk bisa memilih teman sebaya dan pergaulan yang baik yang bisa membantu siswa membentuk karakter disiplin (Ermayani, 2015). Siswa yang berada pada lingkungan yang berdisiplin tinggi akan membuatnya mempunyai disiplin tinggi pula tapi apabila siswa berada pada lingkungan yang sama sekali tidak memperhatikan kedisiplinan dan tanggung jawab maka siswa itu pastinya juga tidak akan bisa memiliki sifat disiplin karena pengaruh saling mengajak dan meniru yang mempengaruhi siswa itu bertindak dan berperilaku. Faktor yang paling sering membuat siswa melanggar disiplin sekolah adalah faktor pergaulannya sehari-hari. Pergaulan memberi pengaruh yang besar dalam membentuk tingkah laku anak sekolahan. Baik pergaulan dalam lingkungan sekolah atau pun di luar sekolah. Mereka yang biasa bergaul dengan anak yang bandel dan suka melanggar peraturan akan terbiasa dengan hal tersebut dan akan membawanya ke sekolah.

Anak-anak lain yang berteman dengannya juga bisa menjadi terpengaruh dengan mudah. Dan ketika mereka berteman dengan anak yang putus sekolah maka mereka akan selalu bolos. Sistem sekolah merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kondisi yang mendorong anak putus sekolah, selain faktor individu. Berbagai faktor sekolah yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan siswa kemungkinan besar berkontribusi terhadap keputusan seorang anak untuk putus sekolah. Karena banyak karakter yang dimiliki siswa sehingga para guru atau pendidik harus mampu mengontrol seluruh siswa dengan selalu memberikan bimbingan dan nasehat agar siswa mampu memiliki perilaku yang baik sehingga tetap menaati peraturan yang ada.

## **2. Bentuk hukuman yang diberikan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin pada siswa**

Pengertian hukuman adalah siksa, penderitaan atau sebagainya yang diberikan kepada orang yang melanggar undang-undang, atau bisa jug diartikan sebagai pencabutan pembebasan terhadap orang yang dihukum sehingga tidak mempunyai gerak yang bebas.

Faktor hukuman yang benar harus diperhatikan agar tidak salah dan memiliki nilai positif pada respon anak. Sebaiknya penggunaan komunikasi yang lancar menjadi jembatan untuk hubungan yang harmonis dan juga merupakan aspek penting dalam pendidikan moral anak sehingga ada kejelasan antara harapan dan keinginan dan hal-hal yang berkaitan dengan anak dan orang tuanya. Orang tua selalu mengharapakan anaknya memiliki nilai moral yang tinggi sebaliknya anak memiliki keinginan dan keutuhan seperti perasaan cinta keinginan untuk dihargai dan kasih sayang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Barru. Setiap guru memiliki cara pemberian hukuman yang berbeda-beda tergantung pada aturan apa yang dilanggar oleh siswa itu. Tetapi sejauh ini belum ditemukan hukuman yang diberikan guru dalam bentuk kekerasan karena menurut beberapa guru sudah tidak berani memberikan hukuman yang menggunakan kekerasan karena itu sudah diatur dalam UU perlindungan anak. Sehingga guru hanya bisa semaksimal mungkin memberikan hukuman yang setimpal dengan kesalahan yang dilakukan siswa.

Ada berbagai macam hukuman yang menurut guru efektif diberikan kepada siswa dalam memberikan efek jerah. Pertamahukuman yang tidak mencederai fisik. Yang mana

guru harus bisa menghindari hukuman yang menggunakan kekerasan karena itu akan mempengaruhi mental yang dimiliki siswa. Hukuman seperti lari atau berdiri di depan kelas karena tidak mengumpulkan tugas masih dianggap hukuman biasa karena untuk membuat siswa jera dan menyesal. Sehingga dengan menggunakan kekerasan itu sudah tidak perlu dilakukan untuk membina para siswa. Guru harus bisa memberikan hukuman yang setimpal dengan apa yang siswa telah langgar.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh informan, rata-rata siswa hanya melakukan kesalahan yang bersifat ringan seperti datang terlambat, atribut pakaian tidak lengkap, bolos sekolah dan tidak mengumpulkan tugas sehingga kebanyakan guru hanya memberikan bimbingan dan memberikan hukuman yang ringan kepada siswa-siswa yang melakukan kesalahan tersebut. Para guru juga memikirkan hukum seperti apa yang bisa membuat siswa itu jera dan tidak bakal mengulangi kesalahannya tanpa harus menggunakan kata kasar atau kekerasan fisik dan agar hukuman yang diberikan harus setimpal dengan perbuatan kesalahan yang dilakukan siswa guna agar siswa merasa tetap diperhatikan dan di didik dengan baik (Nuwa et al., 2021).

Kedua, Hukuman yang mendidik bisa saja diberikan oleh guru dengan cara memberikan hukuman kepada siswa dengan menumbuhkan kemampuan kreatifitasnya agar siswa tidak hanya merasakan hukumannya tapi bisa mengasah otaknya. Hukuman ini diberikan para guru ketika siswa tidak mengumpulkan dan mengerjakan tugasnya atau pada saat bermain dalam waktu proses pembelajaran sehingga guru memberikan hukuman dengan memberikan tugas dengan cara yang berbeda seperti menggambar sesuatu, mempresentasikan tugas, membuat suatu karya seni atau yang lainnya guna agar siswa tidak hanya merasa dihukum tetapi juga merasa dididik untuk menjadi lebih kreatif lagi.

Ketiga, Hukuman lainnya yang dianggap efektif yaitu hukuman bersifat menumbuhkan sikap percaya diri kepada siswa. Dengan memberikan hukuman seperti mempresentasikan hasil tugasnya di depan kelas serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak berbicara di depan umum atau kelas Kepercayaan diri atau lebih dikenal dengan istilah *Pede* merupakan sistem pola yang dibangun untuk membentuk pribadi dengan mental yang kuat. Mereka yang memiliki percaya diri tinggi cenderung akan memiliki karakter yang mampu menjadi pemimpin. Sebab mereka mampu dan mau untuk selalu tampil di depan umum dan tanpa membuat siswa itu merasa bosan dengan hukuman yang selalu diberikan oleh para guru. Dengan pola hukuman ini juga dapat memperkuat karakter baik pada siswa karena bisa tampil lebih percaya diri lagi (Hamdayama, 2022).

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama informan yang mana merupakan para siswa. Rata-rata mereka menganggap pemberian hukuman itu penting untuk mengatur tingkah laku mereka. Sehingga mereka setuju untuk diberikan hukuman atas apa yang mereka lakukan asalkan tanpa menggunakan kata-kata yang menyakitkan atau tanpa menggunakan kekerasan fisik. Hukuman itu harus mempunyai dampak yang baik terhadap siswa yang mana bertujuan untuk membuat siswa menjadi menyesal atas apa yang telah dilakukan. Hukuman yang diberikan harus bisa mendidik siswa menjadi lebih baik lagi sehingga guru tidak bisa semata-mata hanya memberikan hukuman tanpa mempertimbangkan dengan kesalahan yang diperbuat.

Adanya tata tertib sekolah merupakan upaya untuk menjamin kehidupan sekolah yang tertib dan tenang agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Penerapan tata tertib sekolah yang tepat jelas konsisten dan terawasi dapat menciptakan suasana tertib tenang dan belajar di sekolah. Tata tertib sekolah yang dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan baik oleh siswa dapat menjadi pelajaran bagi mereka untuk menghormati peraturan-peraturan umum lainnya dan mereka dapat belajar untuk

mengembangkan sikap menahan diri dan pengendalian diri. Tata tertib sekolah dapat menjadi pedoman perilaku siswa dan dapat memotivasi siswa untuk berperilaku atau bertindak sesuai dengan harapan masyarakat.

### **3. Dampak Pemberian hukuman dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa**

Setiap hukuman yang diberikan guru memiliki berbagai macam dampak yang ditimbulkan. Ada yang hanya sekali diberikan hukuman langsung jera atau bahkan sampai dua atau banyak kali baru mau jera. Guru juga harus lebih tegas dalam memberikan hukuman kepada siswa (Rachman & Agustian, 2016). Dalam pendidikan sebagai subjek dalam proses pembelajaran disekolah, guru yang berkecimpung secara langsung dalam proses pendidikan memegang peran penting dalam keseluruhan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, untuk itu guru harus ahli agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik termasuk dalam pemberian hukuman

Ada berbagai macam dampak yang ditimbulkan dari pemberian hukuman kepada siswa. Pertama Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa informan, didapati para guru merasakan dampak dari pemberian hukuman itu seperti ada siswa yang hanya sekali diberikan hukuman langsung jera dan tidak mau mengulangi kesalahannya..Memberikan hukuman secara bijak adalah tindakan yang lebih baik dan dapat membuat anak juga masih merasa diperhatikan. memilih hukuman yang bersifat mendidik dan tetap memperhatikan mental anak akan lebih bisa diterima anak, sebab hukuman yang bersifat mendidik akan memberikan pengalaman bagi anak yang pada akhirnya dapat menjadi sebuah pelajaran yang berharga dan tentunya membentuk sifat anak yang lebih baik lagi.

Kedua, Memberikan hukuman kepada anak yang telah melakukan kesalahan merupakan salah satu solusi yang bisa dilakukan guru agar siswa merasa bersalah dan menyesali atas apa yang telah dia perbuat. Akan tetapi, perlu diingat sebisa mungkin hindarilah hukuman yang bersifat kekerasan, seperti pukulan, cambukan dan sejenisnya, sebab ini justru akan membuat anak bertindak lebih kasar dan malah membuat psikis anak menjadi lebih buruk lagi.

Pemberian hukuman merupakan cara pendidikan untuk mengubah perilaku peserta didik. Namun, jika metode ini dilakukan dengan keliru atau semena-mena dan dalam situasi dan kondisi yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan kebutuhan, maka akan berdampak sebaliknya malah akan merusak tujuan dari hukuman tersebut. Dalam pendidikan, metode hukuman adalah termasuk salah satu alat pendidikan. Hal ini karena, hukuman merupakan jalan terakhir setelah metode lainnya ditempuh. Pemberian hukuman harus dilakukan dengan cara, sadar serta sudah dipikirkan dengan tepat. Pemberian hukuman diambil setelah berbagai cara dilakukan seperti, pemberian nasihat, pemahaman dan teguran dengan cara yang lembut telah dilakukan dengan semaksimal mungkin (Rahayu, 2018).

Ketiga, Dampak yang dihasilkan dari pemberian hukuman memang mampu membentuk karakter disiplin pada siswa jika hukuman yang diberikan betul-betul memperhatikan dari banyak sisi. Hukuman dapat membentuk karakter disiplin pada siswa karena dapat memberikan efek jera sehingga siswa akan berpikir berulang kali untuk melakukan kesalahannya kembali karena mereka telah sadar dan tahu kalau perbuatannya itu akan mendapatkan hukuman yang mana akan merugikan diri mereka sehingga dengan setelah mendapatkan hukuman maka siswa akan merasa harus bisa mengontrol dirinya agar tetap mematuhi setiap peraturan yang berlaku disekolah.

Walaupun demikian, pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar tetap penting dilakukan. Hal ini karena, ketika peserta didik melakukan kesalahan maka dengan adanya

hukuman akan mengingatkan peserta didik akan kesalahan yang telah diperbuatnya. Namun apabila hukuman tidak diberikan kepada peserta didik yang melanggar maka tidak akan ada yang mengingatkan perbaikan karakter, dan kesalahannya akan menjadi terulang kembali.

Oleh karena itu, disiplin sangat penting bagi perkembangan peserta didik agar berhasil mencapai kehidupan yang bahagia dan mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan sosial, termasuk di lingkungan sekolah. Untuk mencapai situasi ini, disiplin harus ditanamkan sejak awal kehidupan siswa. Upaya pembentukan disiplin siswa di sekolah meliputi segala sesuatu yang mempengaruhi siswa untuk membantu mereka memahami dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan lingkungan. Selain itu, disiplin juga penting sebagai solusi untuk menjawab kebutuhan yang mungkin ingin dihadirkan siswa dengan lingkungannya. Disiplin adalah cara yang tepat untuk membantu siswa belajar hidup dengan kebiasaan yang baik dan menikmatinya dan lingkungannya.

## **PENUTUP**

Setelah penulis menyajikan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menyajikan beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini, yaitu 1. Ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi mengapa siswa bisa melanggar, ada dari faktor internal yaitu pribadi siswa itu sendiri seperti kebiasaan, dan faktor eksternal seperti lingkungan keadaan rumah, orangtua atau keluarga maupun jarak rumah ke sekolah. Dan faktor lainnya seperti teman sebaya dimana teman sangat mempengaruhi perilaku siswa. 2. Setiap guru memiliki cara pemberian hukuman yang berbeda-beda tergantung pada aturan apa yang dilanggar oleh siswa itu. Hukuman yang dianggap efektif diberikan dalam membentuk karakter disiplin pada siswa yaitu hukuman yang bersifat tidak mencederai fisik, hukuman yang menumbuhkan kreatifitas siswa serta hukuman yang menambah kepercayaan diri siswa. 3. Memberikan hukuman secara bijak dan tepat memberikan dampak yang baik kepada siswa seperti siswa menjadi jera dan tidak akan mengulangi kesalahannya, siswa menjadi merasa bersalah dan menyesali perbuatannya serta membuat siswa menjadi lebih disiplin lagi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustang, A. (2015). *Dasar-Dasar Filsafat Penelitian Untuk Pengembangan Ilmu (II Idrus. CV Multi Global.*
- Arsaf, N. A. (2016). Faktor penyebab pelanggaran tata tertib (studi pada siswa di sma negeri 18 makassar). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 3(1).
- Baharun, H. (2016). Pendidikan anak dalam Keluarga; Telaah epistemologis. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Batubara, R. (2018). *Internalisasi akhlak mulia siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan.* IAIN Padangsidempuan.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & ekonomi: Format-format kuantitatif dan Kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran.*
- DURIYANI, P. P. (2014). *Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik Wdep untuk Meningkatkan Perilaku Bertanggung Jawab dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah pada Siswa Kelas Viii-a SMP Negeri 1 Wonoayu-sidoarjo.* State University of Surabaya.
- Ermayani, T. (2015). Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2.

- Hamdayama, J. (2022). *Metodologi pengajaran*. Bumi Aksara.
- Kusdiyati, S., Halimah, L., & Rianawati, R. (2010). Hubungan persepsi mengenai peran kelompok teman sebaya dengan “misdemeanors” di SMKN 8. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 26(2), 123–134.
- Laksana, S. D. (2016). Urgensi pendidikan karakter bangsa di sekolah. *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(2), 167–184.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Nusamedia.
- Nuwa, G. G., Nuwa, G., & Chotimah, N. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganaegaraan Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dikelas VII SMPN 1 Talibura. *Jurnal Andi Djemma/ Jurnal Pendidikan*, 4(2), 71–83.
- Prasanti, D., & Fitriani, D. R. (2018). Pembentukan karakter anak usia dini: Keluarga, sekolah, dan komunitas?(Studi kualitatif tentang pembentukan karakter anak usia dini melalui keluarga, sekolah, dan komunitas). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 13–19.
- Rachman, A., & Agustian, M. (2016). Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pengelolaan Kelas di SDN 23 Pagi Palmerah Jakart. *Jurnal Perkotaan*, 8(2), 75–93.
- Rahayu, R. (2018). Peran guru PAI, wali kelas, dan konselor BK dalam pembinaan perilaku keberagamaan dan dampaknya terhadap akhlak siswa: Penelitian di SMP Darul Hikam Bandung (Unpublished doctoral dissertation). *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia*.